
ANALISIS WACANA KRITIS PADA HIKAYAT *SI MISKIN* DAN HIKAYAT *INDERA BANGSAWAN* DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA NEGERI 2 KABUPATEN BURU

Oleh

Musyawir¹, Nurmina Labalawa², Darna Umagapi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Iqra Buru (UNIQUBU), Maluku Indonesia

Surel: ¹musyawir.rs@gmail.com

Article History:

Received: 21-04-2024

Revised: 29-04-2024

Accepted: 24-05-2024

Keywords:

Critical Discourse,
Tale, Indonesian
Language Textbooks

Abstract: *This study aims to describe the form of text structure, social context, and social cognition of critical discourse in the folklore of “the poor” and “Sense of the Aristocracy”. The research approach used in this research is qualitative. Meanwhile, the type of research used in this study is the study of documents or texts. The research data is in the form of written data in the form of sentences containing text structure, social cognition, and social context in folklore (hikayat) in class X Indonesian language textbooks. The source of data in this study is folklore in class X Indonesian Language and Literature textbooks. X by Suherli, et al. published by the 2017 revised edition of the Ministry of Culture and Education. The data collection technique in this study used library research. Meanwhile, data analysis techniques in this study are processing data and preparing data for analysis, reading all the data, analyzing in more detail by coding the data, applying the coding process to describe themes, showing how these descriptions and themes will be written. in the narrative or qualitative report and finally the interpretation of the data. The results of the study show that the microstructure discusses the elements of the saga of the poor, namely having a setting, details, and intentions that are easy for readers to understand. The author also uses sentence forms and pronouns in accordance with Indonesian Spelling (EBI). Another element in the micro structure is stylistics or figurative language. Complete with the choice of words, sentence forms, and metaphors that use or use many archaic words. In terms of social cognition, the communicator, in this case the author of the novel, seems to want to give a moral message about never giving up, no matter what path of life is given by Allah SWT. In terms of the social context, the writer concludes that this novel was created as an idea that becomes the author's message or message to the reader, which is about never giving up.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi atau lebih dikenal dengan fiksi. Karya sastra dapat memberikan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dengan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan melalui karya fiksi dengan pandangannya. Setiap pembicaraan mengenai karya sastra, khususnya kaitannya dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik, baik secara langsung maupun tidak langsung selalu melibatkan pembicaraan mengenai latar belakang, sistem sosial yang menghasilkannya, dan juga subjek kreator sebagai penciptanya. Karya sastra dapat berbentuk dongeng, puisi, cerpen, drama, pantun, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor atau jenis prosa lama. Folklor merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan secara turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh disertai dengan perbuatan. Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun yang berasal dari rakyat dan berkembang di rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Analisis Wacana Kritis (AWK) berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. AWK juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. AWK di pakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengkritik, untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

AWK diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik. Selain itu, menurut sifatnya wacana dibedakan menjadi wacana non-fiksi dan wacana fiksi. Bentuk dan isi wacana fiksi berorientasi pada imajinasi. Biasanya tampilan dan bahasa mengandung keindahan (estetika). Mungkin sekali wacana fiksi berisi fakta atau kenyataan, tetapi gaya penyampaianya indah. Wacana fiksi dibedakan menjadi wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana prosa dapat berbentuk tulis atau lisan, seperti novel dan cerita pendek.

Pada bagian juga diuraikan pengertian cerita rakyat, adapun pengertian cerita rakyat yaitu prosa lama berupa tradisi lisan. Sekarang ini, banyak kumpulan cerita rakyat yang sudah berbentuk tulisan. Salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk tulisan yaitu hikayat yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X. Hikayat ini hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya.

Buku teks merupakan sarana yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Sebagai salah satu jenis cerita rakyat, hikayat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Menurut Eriyanto (2011:221) dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.

Hal ini karena van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dalam dimensi teks yang pertama yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisis individu penulis. Sedangkan, aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Penelitian ini memilih cerita rakyat (hikayat) dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2017. Di dalam buku teks tersebut terdapat empat hikayat yang akan dianalisis di antaranya hikayat Si Miskin dan hikayat Indra Bangsawan.

Pemilihan cerita rakyat sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk mengetahui makna yang terdapat dalam cerita rakyat berupa hikayat *Si Miskin* dan *Indra Bangsawan* pada buku teks bahasa Indonesia kelas X yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita hikayat.

Pengarang berusaha menyampaikan pesan melalui karya sastra untuk bisa sampai kepada pembaca cerita rakyat tersebut. Selain itu, peneliti akan menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan kognisi sosial serta konteks sosial dari pengarang cerita rakyat tersebut.

Selanjutnya, pada bagian ini diuraikan pula rumusan masalah dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitan, yakni (1) bagaimanakah struktur teks dalam cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Buru?, (2) bagaimanakah kognisi sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Buru?, (3) bagaimanakah konteks sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Buru? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Buru. Selanjutnya, penelitian ini sangatlah urgen dilakukan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam hikayat *Si Miskin* dan *Indra Bangsawan* dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA sebagai upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang ada sebagai pesan penting bagi siswa dan para pembaca.

Selanjutnya, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian lain dilakukan oleh Encik Savira Isnah (2019) yang berjudul "Wacana Islam Melalui Novel Surga yang Tak Dirindukan (Analisis Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk)". Metode yang digunakan dalam analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan Islam dengan tema pernikahan dan poligami, karakter tokoh, dan cara tokoh bertindak dalam alur cerita campur pada level teks menggambarkan Islam sebagai kesempurnaan yang penuh pengorbanan, di level kognisi sosial ditemukan hasil analisis latar penulisyang aktif dalam organisasi FLP dan PKS, yang menunjukkan latar penggambaran islam digunakan padat eks, pada level konteks sosial menunjukkan bahwa islam adalah komoditas masyarakat Indonesia saat ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyu Ningsi, dkk. (2019) yang berjudul "Analisi Struktur Mikro pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el Shirazy: Kajian

Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. Metode penelitian menggunakan penelitian analisis isi, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun bentuk ideologi yang terealisasi pada level struktur mikro adalah ideologi Islam, ideologi konservatif dan ideologi nasionalisme dan ideologi tersebut di sajikan melalui pilihan-pilihan kata seperti, frasa dan kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang berisi makna (Sugiono, 2013). Jenis penelitian ini menggunakan studi dokumen atau teks. Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang merupakan kajian dengan titik berat pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Ary, 2014: 457). Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Dalam hal ini studi teks digunakan dengan mengaplikasikan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro/Tematik

a) Hikayat Si Miskin

Elemen tematik berisi tentang gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Penggalan hikayat di bawah menunjukkan tematik.

“Diamlah adinda jangan menangis, karena kita orang celaka, di manakah kita boleh mendapat susu, lagi kita orang sudah dibuang orang.”(hal.73/142)

“Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.” Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin.”(hal.74/143) “Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”(hal.75/144).

Hikayat *si miskin* berdasarkan struktur makro yang ada, mengangkat tema atau topik mengenai perjalanan kehidupan penderitaan yang diderita oleh keluarga si miskin. Perjalanan kehidupan tersebut awalnya dijalani dengan penuh penderitaan tetapi pada akhirnya diberi mukjizat oleh Allah Swt. Hikayat ini menceritakan tokoh bernama Hatta dan sang istri yang jatuh miskin akibat sumpah batera indera. Istri hatta hamil tiba-tiba rakyat yang biasanya menindas laki bini itu berubah menjadi baik seperti memberi makanan, sandang, pangan dan sebagainya. Hal itu merupakan mukjizat yang diberikan kepada Allah melalui bayi yang dikandungnya. Lalu di akhir cerita laki bini ini menemukan emas yang

sangat banyak dan mereka membangun istana sendiri.

b) Hikayat Indera Bangsawan

-Penggalan Hikayat yang menunjukkan tematik

“Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan”. (hal. 108).

Hikayat *Indera Bangsawan* berdasarkan struktur makro yang ada, mengangkat tema atau topik tentang dua putra raja, kembar, yang bernama Indera Bangsawan dan Syah Peri. Baginda Raja menguji siapa yang paling layak menjadi penggantinya. Ia kemudian menyuruh kedua putra kembarnya untuk mencari buluh perindu. Dalam perjalanan, keduanya terpisah karena hujan dan badai yang sangat besar.

2. Superstruktur/Skematik

Adapun struktur kedua adalah superstruktur, yaitu skematik dari cerita rakyat ini memiliki plot maju atau alur maju. Dalam superstruktur biasanya menggunakan tiga struktur yaitu babak awal, konflik dan babak akhir atau resolusi. Penjabaran dari ketiga struktur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bagian Awal

Bagian awal umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan oleh pengarang sebelum masuk dalam isi cerita secara lengka. **Berikut penggalan bagian awal hikayat Si miskin.**

“Ini hikayat cerita orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antahberantah. Adapun nama raja di dalam negara itu Maharaja Indera Dewa. Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada tiap-tiap tahun.”(hal.72/141)

Dalam babak awal, pengarang memulainya dengan perkenalan tentang orang pada zaman dahulu yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. kepada hamba-Nya. Kekuasaan tersebut diberikan Allah Swt kepada keluarga suami isteri yang hidup miskin di negeri yang di rajai oleh Maharaja Indera Dewa.

-Berikut penggalan bagian awal hikayat Indera Bangsawan

Berikut penggalan bagian awal hikayat si miskin.

“Seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan”.

Pada babak awal, pengarang memulainya dengan memperkenalkan seorang raja yang

sedang tinggal di kerajaannya. Raja tersebut menyuruh orang-orang berdoa dan bersedekah sebagai upaya memohon keberkahan dari pencipta sehingga dapat dikaruniai dua putra laki-laki sebagai generasi penerus sang raja.

2) Konflik

Babak dimana muncul berbagai konflik inilah pengarang mampu menampilkan sesuatu yang menggugah pembaca. **Berikut penggalan konflik hikayat Si miskin.**

"Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah. Maka orang pun gemparlah. Maka titah baginda, "Apakah yang gempar di luar itu?". Sembah segala raja-raja itu "Ya tuanku Syah Alam, orang melempar si Miskin tuanku". Maka titah baginda, "Suruh usir jauh-jauh!". Maka diusir oranglah akan si Miskin hingga sampailah ke tepi hutan. Maka orang banyak itupun kembalilah. Maka haripun malamlah. Maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istananya itu. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya."(hal.72/141)

"Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itupun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada isterinya, "Ayo, hai Adinda. Tuan hendak menangkap kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh." Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, "Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan." (hal.73/142).

Konflik ini dimulai ketika ketika si miskin diusir dari negeri antah berantah (dunia yang hanya terdapat dalam dunia khayal atau dongeng saja) oleh rakyat dan baginda raja. Konflik terjadi ketika laki bini pergi ke istana dipenghadapan raja dengan baju yang compang-camping dan dilihat oleh orang banyak. Pada saat itu juga rakyat melempari laki bini dengan batu dan kayu hingga bengkak dan berdarah. Melihat itu semua raja mengusir si miskin laki bini dari negeri antah berantah, mereka diusir hingga ke tepi hutan.

Konflik selanjutnya terjadi saat ketika isteri si miskin hamil. Istrinya menangis hendak buah mempelam dan daun nangka di taman raja dan ternyata rakyat sertaraja tidak sejahat saat pertama kali si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah. Raja mempersilahkan si miskin untuk mengambil buah tersebut. Selain itu, rakyat memberikannya nasi, kain baju, dan buah-buahan.

-Berikut penggalan konflik hikayat Indera Bangsawan

"Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang

itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri. Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”.

“Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kalam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari”.

Pada bagian ini, konflik yang terjadi diawali ketika kedua anak sang raja sudah berusia tujuh tahun dan pada saat itu kedua anaknya itu diperintahkan untuk kedua putranya untuk menuntun ilmu agar layak menjadi raja. Saat itu pula raja sudah mulai ada perasaan bimbang untuk menentukan siapa yang akan menjadi pewaris tahta kerajaan sehingga sang raja menginginkan ada sejenis sayembara sehingga kedua anaknya di suruh mencari bulu perindu. Dalam perjalanan, keduanya terpisah karena hujan dan badai yang sangat besar.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian yang memuat mengenai jalan keluar yang diceritakan oleh pengarangnya yaitu bagaimana dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh tokoh. **Berikut penggalan resolusi hikayat Si miskin.**

“Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggali tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”(hal.75/144)

Penyelesaian dari hikayat perjalanan si miskin laki bini adalah pada saat anaknya sudah lahir, mereka mendapat mukjizat dari Allah swt. yaitu berupa emas. Mereka mendapatkannya ketika sedang menggali tanah untuk mendirikan tiang teratak dan ditemukannya telaju yang sangat besar dan berisi banyak emas. Emas tersebut digunakan untuk membangun sebuah kerajaan.

-Berikut penggalan resolusi hikayat Indera Bangsawan

“Syah Peri berhasil menolong Putri Ratna Sari dan dayang-dayangnya yang ditawan Garuda. Akhirnya Syah Peri menikah dengan Putri Ratna Sari. Di tempat lain, Indera Bangsawan sampai ke Negeri Antah Berantah yang dikuasai oleh Buraksa. Raja Kabir, Raja Negeri Antah Berantah membuat sandiwara siapa saja yang dapat mengalahkan Buraksa akan dijadikan menantunya. Suatu hari, Syah Peri datang dan menolongnya untuk mengalahkan Buraksa. Akhirnya, Indera Bangsawan menikah dengan Putri Kemala Sari setelah berhasil membunuh Buraksa”.

Penyelesaian dari hikayat Indera Bangsawan, yaitu ternyata sayembara yang dilakukan oleh kedua anak sang raja tersebut ternyata banyak rintangan yang dilalui sampai bercerai-berai dan tidak dapat bertemu lagi keduanya. Namun, mereka tetap melanjutkan

sayembaranya sampai pada saatnya satu dari anak sang raja yang bernama Indera Bangsawan harus juga harus dihadapkan dengan sayembara pada situasi yang ada dengan menikahi putri seorang raja.

3. Struktur Mikro

Struktur terakhir adalah mikro, yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Dalam struktur mikro, terdapat semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik menekankan makna dari wacana makna yang dihadirkan ke dalam hikayat si miskin. Sintaksis menekankan bagaimana pendapat penulis yang mewakili persepsi pembaca menyampaikan pendapat dan bagaimana wacana hikayat tersebut digambarkan ke dalam cerita. Stilistik mengacu pada pilihan kata yang dipakai dalam cerita atau teks. Pada hikayat ini diksi yang dipakai juga yang berhubungan dengan wacana tersebut.

Semantik

a. Latar

Latar merupakan bagian cerita yang dapat mempengaruhi arti yang ditampilkan. Seorang pengarang mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. **Berikut penggalan latar hikayat Si miskin.** *“Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari riskinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang. Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia.”(hal.72/141)*

Latar dalam cerita ini adalah negeri antah berantah. Dalam cerita ini si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah untuk menghadap raja tetapi saat disana si miskin laki bini di lempari kayu dan batu oleh rakyat hingga berlumuran darah, melihat semua itu lantas raja menyuruh pasukan untuk mengusir si miskin laki bini dari negeri tersebut, mereka diusir hingga ke tepi hutan.

-Berikut penggalan latar hikayat Indera Bangsawan

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”.

“Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelim kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari. Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata’ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya”.

Latar dalam cerita ini, yakni percakapan seorang raja terjadi dalam istana yang memerintahkan kepada kedua putranya untuk mencari buluh perindu itu. Saat itu pula kedua putranya berangkat menyusuri gunung. Dalam perjalanan mereka kehujanan yang disertai dengan angin rebut. taufan, kelim kabut, dan gelap gulita. Selang beberapa waktu kedua putra sang raja itu bercerailah akhirnya saat hujan ribut teduh, mereka pun saling mencari, Namun, keduanya tidak saling bertemu dan akhirnya mereka pasrahkan semuanya kepada Allah Swt.

b. Detil

Ekspresi detil berupa bagaimana pengarang mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit atau sesuatu yang tidak disampaikan secara terang-terangan. Hal ini terdapat

dalam kalimat berikut:

"Hendak mati rasanya. Ia hendak meminta ke rumah orang takut. Jangan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada orang itu pun tiada boleh. Demikianlah si miskin itu sehari-hari". (hal.73/142)

Maksud dari penggalan hikayat tersebut adalah bahwa pengarang menunjukkan makna secara implisit melalui kata "hendak mati rasanya", si miskin merasakan kelaparan akibat tidak makan sehari-hari karena tidak ada yang memberi makanan.

-Penggalan hikayat "Indera Bangsawan", yaitu

"Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya".

Maksud dari penggalan hikayat tersebut, yaitu bahwa pengarang menunjukkan makna secara implisit melalui kata "Baginda sudah kehilangan daya upaya". Hal itu menunjukkan bahwa ketika sang raja saat itu dihadapkan dengan masalah penuh dilema dan sudah pasrah, tidak punya lagi upaya dan kekuatan dalam menghadapi Si Buraksa.

c. Maksud

Maksud merupakan elemen yang melihat apakah teks atau cerita yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit atau implisit dalam menggunakan praktik kebahasaan tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya.

Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersengat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya. (hal.72/141).

Kalimat diatas dijelaskan secara eksplisit atau tidak berbelit-belit sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud oleh pengarang, dalam kalimat tersebut pengarang menjelaskan bahwa si miskin laki bini sedang kelaparan saat berjalan dan berjalan sambil mencari makanan yang ada.

"Ya Tuanku, matilah rasaku ini. Sangatlah sakit rasanya tubuhku ini. Maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini." (hal.73/142)

Kalimat tersebut dijelaskan secara eksplisit bahwa anggota badan si miskin laki sedang merasakan sakit akibat dilempari batu oleh warga ketika mereka sedang ke negeri antah berantah.

"Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup".

-Penggalan hikayat "Indera Bangsawan" tersebut menjelaskan secara eksplisit, kedua putra sang raja seketika telah mendengar perintah oleh sang raja, kedua putranya itu memohon izin untuk mencari buluh perindu. Keduanya berjalan menyusuri hutan yang penuh gelap gulita.

d. Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan ada dengan pernyataan yang dipandang terpercayanya sehingga suatu teks tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi atau lebih tepatnya kalimat fakta dalam teks tersebut. Dalam cerita ini tidak ada praanggapan atau kalimat yang menunjukkan fakta karena hikayat ini dibuat sesuai fantasi tau imajinasi dari pengarang dan tidak benar-benar terjadi.

Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Kata penghubung disebut juga dengan konjungsi (kata sambung). Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat atau menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf, biasanya dapat diamati dengan memaki kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, tetapi, namun, karena, meskipun, jika, demikian pula, agar* dan sebagainya.

Kata penghubung dalam bahasa Indonesia berarti kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Sedangkan pengertian yang lain dari konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Selanjutnya, di dalam hikayat si miskin kita dapat melihat cerita tersebut di bawah ini meskipun dalam bentuk ringkasan. Berikut yang sudah ditandai kata penghubung dengan huruf tebal yakni:

*Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda **dan** mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun.*

Penempatan kata “dan” pada keterangan di bawah mempunyai fungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan dari kata sebelum dan sesudahnya yang mempunyai posisi setara dan memiliki fungsi yang tidak berbeda.

Kalimat lain yang menggunakan kata penghubung “dan” sebagai berikut. *Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkakbengkak **dan** berdarah.* Penempatan kata penghubung “dan” sebagai penghubung kata “bengkak” dan “berdarah” karena mempunyai kedudukan yang sama.

*Maka segala raja-raja **dan** menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.* Penempatan kata penghubung “dan” hanya sebagai penguat atas kalimat sebelumnya. Penggalan tersebut menjelaskan bahwa kata sebelumnya “raja-raja” dan kata “menteri” mempunyai hubungan atau derajat yang sama.

Selanjutnya, di dalam hikayat “Indera Bangswan” juga ditandai dengan kata penghubung dengan huruf tebal yakni:

*“Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut **dan** sedekah kepada fakir **dan** miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah **dan** bersalin dua orang putra laki-laki”.*

“Gendang itu dibukanya dan dipukulnya”.

Penempatan kata “dan” pada keterangan di bawah mempunyai fungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan dari kata sebelum dan sesudahnya yang mempunyai posisi setara dan memiliki fungsi yang tidak berbeda.

b. Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama dihubungkan dengan konjungsi “yang”, atau “di mana”.

Berikut adalah Salah satu penggalan kalimat yang menggunakan konjungsi kondisional.

*Apabila orang **yang** empunya kampung itu melihat akan dia.*

Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau

dibedakan dari yang lain. Penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa kalimat setelah kata penghubung “yang” menjelaskan kata didepannya. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa empunya (gelar kehormatan yang berarti ‘tuan’) kampung itu adalah orang.

c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas merujuk pada subjek dan predikat dalam kalimat pasif dan aktif. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis.

Dalam hikayat “Si Miskin”, pengarang menggunakan bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya aktif melakukan sesuatu dalam bentuk predikat terhadap objeknya. Kalimat aktif ditandai dengan awalan me-, ber-. Bentuk kalimat aktif terdapat pada kalimat:

*“Orang **melempar** si Miskin tuanku”.*

S P O

Selain itu, bentuk kalimat aktif terdapat pada hikayat “Indera Bangswan”

“Nenek Raksasa mengajari Indera Bangsawan”.

“Indera Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa”.

Pada kalimat aktif, imbuhan *me-* dan *ber-* cenderung mengikat predikat yang menggambarkan suatu tindakan ataupun pekerjaan dalam sebuah kalimat. Dari kutipan tersebut, pengarang menempatkan kata “orang” sebagai subjek, dengan penempatan posisi di tengah frase, penulis berpendapat bahwa pengarang ingin menonjolkan atas keadaan yang sedang dihadapi si miskin yang dilakukan oleh rakyat. Imbuhan *me-* menjelaskan bahwa kata yang ada di depan imbuhan tersebut sedang melakukan sesuatu hal kepada kata setelah imbuhan.

d. Kata Ganti

Sudut pandang kutipan hikayat tersebut yaitu sudut pandang persona ketiga tunggal “dia” karena pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti *ia* dan *dia*, serta *mereka*. Penggalan ceritanya sebagai berikut. *Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia, maka diusirlah dengan kayu.*

“Ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin”.

“Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”.

Dalam hikayat ini juga terdapat kata ganti –Nya untuk menunjukkan atau sebagai kata ganti Tuhan (Allah) dengan menggunakan tanda hubung (-) dan diawali dengan huruf kapital. *Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt. menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya.*

Stilistik

Stilistik merupakan gaya atau *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembaca atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pada hikayat “Si Miskin”, gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah gaya bahasa sederhana untuk mempermudah pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pada beberapa cerita, pengarang menggunakan bahasa pada zaman dahulu pada masa

kerajaan kuno, terdapat pada kalimat:

Leksikon

Leksikon berkaitan dengan pemilihan diksi dalam sebuah teks. Pemilihan diksi dapat mengekspresikan ideologi maupun persuasi.

Pemakaian diksi atau kata pada wacana hikayat *si miskin* menggunakan bahasa klasik pada zaman dahulu karena pada awalnya hikayat ini ditulis dengan huruf arab-melayu dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian dipenghadapanya. Hulubalang berarti prajurit pengawal. *Sembah segala raja-raja itu "Ya tuanku, Syah Alam, orang melempar si miskin tuanku".* Syah alam adalah raja segala alam *Apabila orang yang empunya kampong itu melihatakan dia.* Empunya berarti pemiliknya atau tuannya. *Hamba hendak memohonkan buah mepelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.* Hamba berarti abdi; budak belian. Sahaja merupakan bentuk tidak baku dari saja. Mepelam berarti mangga.

-Begitu pula pada hikayat "Indera Bangsawan" terdapat pula penggalan yang memiliki pilihan diksi dalam sebuah teks, yakni;

"Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan". Syah Peri merupakan anak dari raja Indera Bungsu.

Retoris

a. Grafis

Pada tema ini, alur cerita digambarkan dengan menjelaskan keadaan tokoh yang memprihatinkan karena penderitaan yang dialami.

Maka katanya, "Inilah Tuan, buah mepelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mepelam yang di dalam taman raja itu. "Biarlah aku mati sekali." Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu.

Penggalan cerita tersebut pengarang mencoba membuat penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan, tokoh simiskin laki dalam penggalan cerita tersebut merupakan sosok yang sabar dan penurut kepada isterinya. Hal itu terbukti ketika isterinya sedang hamil ingin buah mepelam dari taman raja dan si miskin laki mencarikan buah tersebut tetapi pada saat diperjalanan ia dikasih buah mepelam oleh pedagang dan diberikan kepada isterinya, isterinya pun menangis tidak mau jika bukan buah mepelam dari taman raja, si miskin laki pun lalu akhirnya pergi menghadap raja dan meminta buah mepelam yang ada di taman raja.

b. Metafora

Metafora yang digunakan seperti kata kiasaan dan ungkapan. Beberapa penggalan cerita yang mengandung metafora adalah sebagai berikut. *Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing.* Kata dimamah anjing merupakan kata kiasan yang bermaksud untuk menggantikan kata-kata baju yang sudah rusak atau robek-robek, kata dimamah anjing tepat untuk menggantikan kata-kata tersebut yang bermaksud untuk melebih-lebihkan.

Kognisi Sosial Hikayat “Si Miskin” dan “Indera Bangsawan”

Judul hikayat *si miskin*, pembaca akan langsung mengerti maksud dan makna dari kata *si miskin*. Dari judul sudah tampak bahwa judul ini akan bercerita tentang si miskin atau seseorang yang tidak mampu dalam hal ekonomi. Kognisi sosial yang ditampilkan dalam cerita adalah mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Pengarang menggambarkan bagaimana seorang tokoh bernama Hatta dan isterinya yang kesulitan ekonomi. Hatta digambarkan sebagai seseorang dengan watak protagonis, ia mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati dalam menghadapi perjalanan hidup.

Sikap Hatta ini ditunjukkan pada saat ketika ia dibenci oleh rakyat dan raja tetapi ia tetap dengan sabar menghadapi hal tersebut, ia tetap memberanikan diri untuk meminta kepada rakyat makanan yang sudah tidak layak dimakan tetapi ia tetap sabar walaupun tidak ada yang memberinya makan sampai ia dilempari batu sekalipun. Kedua sikap sabar Hatta ditunjukkan pada saat isterinya hamil, isterinya terus merengek ingin buah mempelam dan daun nangka yang ada di taman raja, tetapi Hatta tidak berani menghadap raja karena tahu raja tidak akan memberi buah dan daun tersebut, lalu Hatta meminta buah kepada rakyat dan merekapun memberinya, tetapi isterinya tidak ingin makan jika tidak dari taman raja langsung. Hatta pun dengan sabarnya menuruti keinginan isterinya untuk mencoba meminta buah mempelam dan daun nangka dari taman raja.

Begitu pula dalam hikayat “Indera Bangsawan”

Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Dalam Hikayat Indera Bangsawan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan adalah raja dan anak raja, yaitu Raja Indera Bungsu, putranya Syah Peri dan Indera Bangsawan, Putri Ratna Sari, Raja Kabir, dan Putri Kemala Sari. Selain itu, latar tempat dalam cerita tersebut adalah negeri yang dipimpin oleh raja serta istana dalam suatu kerajaan.

Hikayat ini menceritakan tentang dua putra raja, kembar, yang bernama Indera Bangsawan dan Syah Peri. Baginda Raja menguji siapa yang paling layak menjadi penggantinya. Ia kemudian menyuruh kedua putra kembarnya untuk mencari buluh perindu. Dalam perjalanan, keduanya terpisah karena hujan dan badai yang sangat besar. Syah Peri berhasil menolong Putri Ratna Sari dan dayang-dayangnya yang ditawan Garuda. Akhirnya Syah Peri menikah dengan Putri Ratna Sari. Di tempat lain, Indera Bangsawan sampai ke Negeri Antah Berantah yang dikuasai oleh Buraksa. Raja Kabir, Raja Negeri Antah Berantah membuat sandiwara siapa saja yang dapat mengalahkan Buraksa akan dijadikan menantunya. Suatu hari, Syah Peri datang dan menolongnya untuk mengalahkan Buraksa. Akhirnya, Indera Bangsawan menikah dengan Putri Kemala Sari setelah berhasil membunuh Buraksa.

Konteks Sosial Hikayat “Si Miskin” dan “Indera Bangsawan”

Konteks sosial berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Konteks berkaitan dengan pertanyaan siapa dalam hubungan komunikasi tersebut. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikasinya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa tersebut. Dalam konteks sosial ini meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi sebuah wacana. Elemen konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks. Pengaruh eksternal inilah yang mempengaruhi penulis untuk menulis sebuah hikayat. Faktor eksternal dalam hikayat

ini ditunjukkan dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui hikayat *si miskin*. Wacana hikayat *Si Miskin* bertujuan sebagai hiburan, tetapi setiap hikayat atau cerita pasti memiliki hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Naskah hikayat *Si Miskin* ini berisi cerita rekaan yang bersifat menghibur pembaca. Meskipun, naskah ini bersifat rekaan tetapi memiliki fungsi sosial sebagai ajaran moral bagi masyarakat, karena didalam naskah ini banyak berisi pelajaran-pelajaran hidup yang bersumber dari tokoh-tokoh di dalam teks hikayat *Si Miskin*. Dari uraian cerita tersebut pengarang ingin memberikan pesan moral kepada pembaca bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati walaupun kita merupakan orang yang tidak punya sekalipun atau tidak ada kekuasaan di dalam situasi tertentu. Maka dari itu, pengarang membuat hikayat ini untuk memberikan pendidikan kepada pembaca bahwa dalam rintangan apapun kita harus bersabar karena akan ada pada waktunya hal tersebut terbalaskan.

Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkok-bengkok dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah.

Pengarang memberikan pesan moral dalam hikayat sesuai dengan konteks sosial yang berkembang pada saat itu. Pada zaman dahulu banyak rakyat yang miskin selalu ditindas dan tidak dihargai, pengarang berusaha mengajarkan kepada pembaca untuk tidak melakukan hal itu di masa sekarang, karena semua orang apapun kastanya memiliki hak untuk hidup dan berpendapat serta berkumpul dengan orang banyak.

Secara umum hikayat *si miskin* bercerita tentang perjalanan hidup berupa penderitaan yang dialami oleh si miskin laki bini karena kena sumpah batera Indera maka jadilah mereka demikian itu. Pengarang mengambil latar di negeri antah berantah yang dirajai oleh Maharaja Indera Dewa, pengaturan cerita sesuai imajinasi pengarang. Hikayat ini menyiratkan banyak nilai-nilai terutama nilai-nilai sosial yang dibuktikan pada keseluruhan cerita atau pada tohok-tokohnya.

Peneliti berpendapat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui karakter si miskin laki bini ketika menghadapi penderitaan yang dialami ketika masih miskin. Dimulai ketika si miskin laki bini menghadap raja dan dilempari batu oleh rakyat karena berpakaian baju yang robek-robek sampai pada diakhir si miskin laki bini menggali tanah dan menemukan emas yang sangat banyak. Dari berbagai uraian alur cerita, setting, waktu, penokohan, strategi yang dibentuk oleh pengarang. Maka peneliti berkesimpulan bahwa hikayat *si miskin* memiliki penjelasan penting terkait nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut berupa nilai moral, nolai sosial, dan nilai religius. Begitu pula pada hikayat "Indera Bangsawan" pengarang menggambarkan beberapa nilai yang dibuktikan pada keseluruhan pada tokoh-tokohnya, yakni di antaranya nilai sosial "Si Kembar menolak dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba yang hina. Tetapi, tuan puteri menerimanya dengan senang hati".

"Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya".

Pada kedua penggalan hikayat tersebut keduanya menggambarkan nilai sosial. Pengarang

menguraikan bahwa tidak melihat perbedaan status social dan adanya keinginan membantu orang-orang yang berada dalam posisi kesulitan.

Secara umum, dalam hikayat “Indera Bangswan” banyak terdapat nilai-nilai yang digambarkan oleh pengarang. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, segi struktur teks, penyajian wacana hikayat ini dapat disebut cukup baik, hal ini terbukti dari tema-tema yang diangkat yakni untuk menyadarkan kepada khalayak untuk selalu menghargai setiap orang apapun kasta yang dimilikinya apakah dia orang kaya atau miskin. Begitu pula dalam hikayat “Indera Bangswan” menyadarkan bahwa betapa bijaknya seorang raja mengambil keputusan dalam mencari generasi kepemimpinan meskipun anaknya sendiri. Selain itu, pengarang juga menggambarkan betapa perhatiannya kepada seluruh warganya dengan senantiasa memperhatikan kebutuhan hidup warganya. Selanjutnya, skema alur cerita hikayat “Indera Bangswan” diawali dengan adanya keinginan sang raja mencari pengganti menjadi raja, sehingga sang raja melakukan sayembara untuk mengetahui siapa yang tepat menggantikan posisinya menjadi raja. Begitu pula pada skema atau alur cerita diawali dengan kehadiran si miskin laki bini yang tidak terima pada saat perkumpulan di halaman kerajaan lalu berlanjut si miskin laki bini diusir dari negeri antah berantah, klimaks terjadi pada saat rakyat serta raja tidak lagi mengusir si miskin laki bini dari negeri tersebut, mereka menjadi baik hati dan memberi apapun yang si miskin laki bini butuhkan. Hal itu terjadi karena anugerah dari Allah Swt. melalui bayi yang dikandung oleh si miskin bini. Struktur mikro membahas elemen-elemen hikayat si miskin yaitu memiliki latar, detil, dan maksud yang mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang juga memakai bentuk kalimat dan kata ganti sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Elemen lainnya dalam struktur mikro adalah stilistik atau gaya bahasa. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, dan metafora yang dipakai sesuai dengan bahasa yang digunakan orang pada zaman dahulu atau banyak menggunakan kata-kata arkais.

Kedua, segi kognisi sosial, dalam hal ini pengarang hikayat tampak ingin memberikan pesan moral mengenai pantang menyerah apapun jalan kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita. Ketiga, segi konteks sosial, penulis berkesimpulan bahwa cerita ini dibuat sebagai suatu gagasan yang menjadi pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, yakni tentang pantang menyerah. Karena fenomena yang terjadi saat ini dan dulu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai seseorang seseorang yang berbeda kasta. Selain itu, pengarang juga menggambarkan nilai moral dalam hikayat “Indera Bangswan” bahwa dalam mencapai sesuatu atau menginginkan sesuatu itu perlu ada upaya yang serius dan harus melewati seluruh ujian dan rintangan dengan penuh kesabaran dan tetap bertawakkal kepada Sang Pencipta. Selain itu, perlu senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada prinsipnya, kedua hikayat ini memberi pelajaran penting bahwa perlu menyeimbangkan kedudukan manusia di permukaan bumi ini sebagai makhluk individu dan

sebagai makhluk sosial dan menjadikan Tuhan sebagai keyakinan yang fundamental, tempat bergantung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- [2] Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dan Ilmu Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [3] Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- [4] Gazali. (2014). Penerapan Strategi analisis Wacana Kritis Model Van Dijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.17, No.1
- [5] Har.C. (2010). *Critical discourse and cognitive science: New perspectives on immigration discourse*. Basingstoke: Palgrave.
- [6] Isnah, Encik Savira. (2019). Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan Analisis Wacana Kritis Ala Teun . Van Dijk. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Sastra, dan Pengajarannya* P-ISSN: 2302-5778, E-ISSN: 2580-3255.
- [7] Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Mustofa. (2014). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bastra*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014:13-22.
- [9] Ningsih, Wahyu dkk. (2019). Analisis Struktur Mikro Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Medan Makna*, Vol.XVII, No.2: Hlm. 99 – 110.
- [10] Priyanti, Endah Tri. (2015). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Rusmianto, N.E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- [14] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.